

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang di dalamnya membahas tentang makna-makna kata atau kalimat yang digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Levinson mendefinisikan “*pragmatic is the study of those relations between language and context that are grammaticalized or encoded in the structure of a language*” (9). Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau dikodekan dalam suatu bahasa.

Menurut Purwo mendefinisikan bahwa pragmatik sebagai telaah mengenai makna tuturan (*utterance*) menggunakan makna yang terikat konteks, sedangkan memperlakukan bahasa secara pragmatik ialah memperlakukan bahasa dengan mempertimbangkan konteksnya, yakni penggunaannya pada peristiwa komunikasi (Purwo 31). Rahardi mengutip dalam Mey Sedangkan menurut Mey mendefinisikan pragmatik bahwa “*pragmatic is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*” (Rahardi 49). Yang berarti bahwa pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.

Selanjutnya menurut Moris dalam Ronald juga berpendapat bahwa “*la pragmatique est l'étude des relations particulières entres les signes et leurs*

*utilisateurs et les contextes sociaux d' "utilisation des productions linguistiques"*.

Definisi tersebut dapat diartikan bahwa pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengkaji hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Tanda yang dimaksud dalam teori tersebut yaitu tuturan penutur (Ronald 92).

Moris dalam Sakr juga membedakan 3 bidang kajian: sintaksis yaitu telaah tentang relasi formal dari tanda yang satu dengan tanda yang lain, semantik yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan objek di mana tanda-tanda itu diterapkan, dan pragmatik yaitu telaah tentang hubungan tanda-tanda dengan penafsir (Sakr 26-27). Berdasarkan beberapa pendapat menurut para ahli mengenai pragmatik maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari mengenai struktur bahasa secara eksternal yang ditentukan oleh konteks dan situasi yang melatarbelakangi penutur.

## **2.2 Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan, tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asih Prihandini dan Juanda dalam jurnalnya yang berjudul "Bridging Sebagai Alat Pagar Kesantunan Berbahasa dalam Media SMS" bahwa peristiwa tutur merupakan sebuah peristiwa terjadinya interaksi berbahasa dalam sebuah tindak tutur yang melibatkan dua pihak

baik itu penutur maupun petutur yang berisi satu pokok tuturan dalam suatu waktu, tempat, dan situasi maupun kondisi pada saat tertentu (369).

Tindak tutur adalah salah satu bagian penting dari pragmatik. Secara garis besar, pragmatik dan tindak tutur memiliki kaitan yang sangat erat yang mana pragmatik dan tindak tutur membahas tentang makna-makna tuturan yang sesuai dengan konteksnya. Istilah tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh J.L Austin seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959, Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pada awalnya ide Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* membedakan tuturan deskriptif menjadi dua yaitu konstatif dan performatif. Dan menurut Austin semua tuturan itu merupakan performatif yang memiliki arti bahwa semua tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan dan tidak sekadar mengatakan sesuatu, namun Searle mengemukakan klasifikasi yang serupa dalam '*A Taxonomy of Illocutionary Acts*' ia sengaja memisahkan diri dari asumsi Austin. Kemudian Searle menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*, ia berpendapat bahwa komunikasi itu bukan hanya sekadar lambang, kata atau kalimat, akan tetapi jauh lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*).

Speech Act atau yang sering disebut sebagai tindak tutur merupakan sebuah teori yang menganggap bahwa makna ungkapan linguistik dapat dijelaskan sebagai aturan yang berlaku pada saat melakukan tindak tutur, seperti misalnya menegur (*admonishing*), menegaskan (*asserting*), menjanjikan (*promissing*) dan memerintah

(*commanding*). Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa ungkapan linguistik memiliki makna yang bergantung dengan adanya kesesuaian kata tersebut dalam kalimat atau tidak, tindak tutur di sini menjelaskan mengenai sebuah makna linguistik dalam hal penggunaan kata dan kalimat saat bertutur kata.

Tindak tutur juga dapat dikatakan sebagai suatu tuturan ketika seseorang melakukan suatu tindakan seperti melaporkan, menjanjikan, mengusulkan dan lain-lain. Searle berpendapat bahwa tindak tutur dapat didefinisikan sebagai suatu unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki sebuah fungsi (Nadar 12). Searle juga mengembangkan hipotesis bahwa pada hakikatnya semua tuturan memiliki makna tindakan, tuturan tersebut dapat ditafsirkan dengan berbagai cara dan penuturlah yang menentukan penafsiran tersebut berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang terjadi pada saat interaksi tersebut terjadi (Bierwisch 133).

Secara umum, Searle mengidentifikasi tiga dimensi dasar yang memiliki perbedaan jenis satu dengan yang lainnya yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi yang mana dari ketiganya merupakan tindak tutur untuk mengutarakan sesuatu dengan kata, frasa dan kalimat sesuai dengan makna yang terkandung. Arah kesesuaian tindak tutur menggambarkan bagaimana suatu tindakan tersebut berhubungan dengan dunia, sebuah pernyataan yang memiliki kesesuaian *world to world* yang menjadikan upaya penutur untuk menjadikan kata-katanya sesuai/cocok dengan kebenarannya. Begitu pun sebaliknya, ungkapan janji memiliki kesesuaian *world to world* karena merupakan upaya dari seorang penutur untuk membuat kebenaran sesuai dengan kata-katanya.

Selanjutnya, dari ketiga dimensi tersebut Searle mengembangkan taksonomi tindak tutur yang terdiri dari lima kategori yaitu Asertif, Direktif, Komisif, Ekspresif dan Deklarasi. Searle juga memperkenalkan gagasan tindak tutur tidak langsung yaitu ketika seorang penutur melakukan satu jenis tindak tutur dengan melakukan tindakan lainnya namun dengan maksud yang berbeda, sebagai contoh yaitu pernyataan “kamu menginjak kakiku” kalimat tersebut diucapkan penutur dengan maksud untuk meminta atau menyuruh lawan tutur melepaskan kakinya dari si penutur. Menurut Searle, tindak tutur tidak berfungsi sendiri-sendiri dalam arti mereka tertanam dalam suatu struktur yang tidak saling berkaitan, namun di setiap keterkaitannya harus ditemukan jika maksud dari tindak tutur tersebut ingin tersampaikan.

Teori tindak tutur Searle merupakan contoh yang lebih terkenal mengenai pragmatisme, ia berpendapat bahwa ‘teori bahasa merupakan bagian dari teori tindakan’ (*a theory of language is part of a theory of action*) (17). Disamping tindak ilokusi Searle juga melihat adanya berbagai jenis tindak gramatikal, dengan kata lain secara abstrak ia menerjemahkan sistem gramatikal ke dalam performansi berbagai tindak tutur.

Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Rusminto 22). Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan.

Hal ini serupa dengan pendapat Yule (1933) yang mengatakan bahwa seseorang menggunakan istilah tindak tutur untuk menggambarkan tindakan-tindakan seperti meminta, memerintah, menanyakan atau memberikan informasi. Selanjutnya Yule juga mengklasifikasikan tindak tutur menjadi dua kategori yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi ketika adanya hubungan langsung antara struktur kalimat dan fungsi komunikatifnya, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi ketika adanya hubungan tidak langsung antara struktur kalimat dan fungsi komunikatifnya. Dari kedua kategori tersebut banyaknya kesalahpahaman yang terjadi yaitu pada tindak tutur tidak langsung. Penutur sering kali mengungkapkan tuturan-tuturan yang sulit dipahami oleh mitra tutur.

Searle (1969) "*the problem posed by indirect speech act is the problem of how it is possible for the speaker to say one thing and mean that but also to mean something else*" yang berarti bahwa sering kali terjadinya masalah pada penggunaan tindak tutur tidak langsung seperti ketika pada saat penutur berbicara atau menyampaikan sesuatu namun memiliki maksud lain.

### **2.2.1 Jenis hubungan: tindak tutur langsung-tidak langsung**

Yule (1933) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan hubungan antara struktur kalimat beserta fungsi komunikatif menjadi dua kategori. Struktur kalimat berdasarkan Yule (1933) yaitu kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Dari setiap struktur kalimat tersebut memiliki fungsinya masing-masing. Jika tidak ada pelanggaran maka kalimat deklaratif berfungsi untuk membuat pernyataan, kalimat tanya untuk membuat pertanyaan, dan kalimat perintah untuk membuat suatu perintah atau permintaan. Dengan demikian, tindak tutur dapat diklasifikasikan

berdasarkan hubungannya antara struktur gramatikal dan komunikasinya sebagai tindak tutur langsung dan tak langsung.

### **2.2.1.1 Tindak tutur langsung**

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tindak tutur langsung terjadi karena adanya hubungan langsung antara struktur gramatikal dengan fungsi komunikatifnya. Secara umum, struktur gramatikal dikategorikan menjadi tiga kategori utama diantaranya yaitu; deklaratif, interogatif, dan imperative. Begitu pun dengan fungsi komunikatif yang mana terdapat adanya tiga kategori utama yaitu; pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Yule (54) menyatakan bahwa tindak tutur langsung digunakan oleh penutur untuk mengkomunikasikan makna literal kata yang diungkapkan secara konvensional. Struktur gramatikal dan fungsi komunikatif keduanya saling berkaitan, sebagai contoh;

- a) Deklaratif digunakan sebagai kalimat pernyataan; anda sudah bekerja keras
- b) Interogatif digunakan sebagai kalimat pertanyaan; apakah anda sudah bekerja keras?
- c) Imperatif digunakan sebagai kalimat perintah; bekerja keraslah!

Dari ketiga contoh tersebut, contoh kalimat a) merupakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk menyatakan atau sekadar memberikan informasi yang diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur bahwa dia telah bekerja keras, contoh kalimat b) merupakan kalimat interogatif yang berfungsi untuk menanyakan dan contoh kalimat c) merupakan kalimat imperatif yang

berfungsi sebagai sebuah perintah, dalam arti bahwa penutur memerintah mitra tutur bahwa dia harus bekerja keras.

### **2.2.1.2 Tindak tutur tidak langsung**

Beda halnya dengan tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung tidak memiliki hubungan antara struktur gramatikal dengan fungsi komunikatif. Tindak tutur tidak langsung digunakan pada saat mengkomunikasikan makna yang sama dengan makna literal akan tetapi dia juga memaknai sesuatu yang lebih. Struktur dengan fungsinya tidak berhubungan langsung sehingga pada saat penutur menggunakan kalimat deklaratif maka itu berfungsi sebagai kalimat pertanyaan, perintah. Imperatif berfungsi sebagai kalimat pernyataan atau pertanyaan dan interogatif berfungsi sebagai pernyataan atau perintah.

Seperti contoh Yule:

- a) Keluar dari jalan!
- b) Apakah anda harus berdiri depan TV?
- c) Anda berdiri depan TV
- d) Anda akan membuat pintu yang lebih baik daripada jendela. (1996: 55).

Pada contoh a) penutur menggunakan kalimat imperatif yang berfungsi sebagai perintah atau penutur memberi perintah kepada mitra tutur, kalimat tanya pada contoh b) tidak hanya digunakan sebagai kalimat pertanyaan akan tetapi juga kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung, kalimat deklaratif pada contoh c) dan d) juga merupakan kalimat perintah yang diucapkan secara tidak langsung.



Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan unit terkecil komunikasi yang merupakan aktivitas kemampuan bahasa yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur yang memiliki maksud dan makna tertentu di dalam setiap tuturannya serta dapat dilihat berdasarkan situasi pada saat itu. Oktadistio, Fyngky dan Aziz (64).

### 2.2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Searle (22-25) dalam bukunya *Speech Acts: and Essay in the Phylosophy of Language* menyatakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindakan lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

#### 1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Searle dalam Wijana 20). Hal yang harus diperhatikan dalam tindak tutur lokusi ini yaitu tuturan yang diungkapkan oleh penutur, makna yang terkandung dalam tindak tutur lokusi yaitu tuturan-tuturan yang berisi sebuah pernyataan atau menyatakan sesuatu.

Contoh:

*Jonna learns to swim*

Pada kalimat pernyataan tersebut yang dituturkan oleh sang penutur yaitu untuk memberikan informasi tanpa adanya tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

## 2. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Tindak tutur ilokusi ini selain untuk menginformasikan sesuatu juga dapat melakukan sesuatu. Pada tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan mengucapkan terima kasih, menawarkan, menjanjikan, dan menyuruh. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Searle dalam Wijana 22).

Contoh:

*This room so cold*

Pada tuturan ini penutur tidak semata-mata hanya memberikan informasi, namun juga makna ilokusinya mungkin penutur memberikan sebuah isyarat atau secara tidak langsung penutur menginginkan mitra tuturnya melakukan sesuatu berkaitan dengan rasa dinginnya misalnya mitra tutur mematikan suhu di dalam ruangan tersebut.

Secara umum, tindak tutur ilokusi diklasifikasikan menjadi lima bentuk yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Searle (dalam Leech 163-164).

Berikut pembagian menurut Searle:

### a. Asersif

Tindak tutur asersif merupakan ilokusi yang mana penutur terikat pada sebuah kebenaran preposisi yang diungkapkan. Seperti:

menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, membual, menuntut dan melaporkan. Dalam tindak asersif penutur membicarakan hal-hal yang bersifat nyata dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penutur. (Searle dalam Leech 164).

b. Direktif

Tindak tutur direktif merupakan ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan melalui sang mitra tutur. Seperti: memerintahkan, menyarankan, meminta, memohon, memesan, menganjurkan. Pada tindak tutur ini dimaksudkan agar mitra tutur dapat melakukan tindakan yang telah disebutkan dalam tuturan tersebut oleh penuturnya. (Searle dalam Leech 164)

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengkaji mengenai tuturan-tuturan yang berhubungan dengan perasaan atau ekspresi penutur terhadap mitra tuturnya.

Searle (Grewendorf dan Meggle 125) menyatakan bahwa *“the illocutionary point in this class is to express psychological state specified in the sincerity condition about a state of affairs specified in the propositional content”*. Pada pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa jenis ilokusi (tindak tutur ekspresif) ini bermaksud untuk mengekspresikan suatu kondisi psikologis yang dapat ditemukan pada kondisi atau keadaan yang berhubungan dengan maksud tuturan. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif diantaranya yaitu:

meminta maaf, memuji, mengeluh, berterima kasih, menyalahkan dan mengkritik.

Hal ini juga senada dengan pendapat Shafira dan Sari dengan jurnal nya yang berjudul “*Speech Functions of the main Character, Strange, ’s Utterances in Doctor Strange Film*”. Yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan pembicara yang berfokus pada pendengar. Hal ini berarti bahwa seorang pembicara menyampaikan pesan, fungsi tindak tutur ekspresif juga bertujuan untuk menyampaikan emosi atau ekspresi seorang pembicara, tujuan dari ekspresi langsung dari sikap pembicara terhadap apa yang pembicara bicarakan. Hal tersebut cenderung memberikan efek perasaan pembicara yang tepat, ini berarti bahwa pendengar itu sendiri terhadap isi pesan bisa jadi ditekankan (163).

d. Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan sesuatu yang terdapat dalam tuturannya. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif diantaranya yaitu: menjanjikan, menawarkan, bersumpah, memanjatkan doa. Pada ilokusi ini cenderung berfungsi untuk menyenangkan dan kurang bersifat komisif karena tidak mengacu terhadap kepentingan penutur. (Searle dalam Leech 164).

e. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur deklaratif ini yaitu mengenai: mengucilkan, menghukum, memecat, memutuskan, melarang. (Searle dalam Leech 165).

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Pada tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Affecting Someone* (Searle dalam Wijana 23).

Contoh:

*Your grades are very good!*

Pada tuturan tersebut, makna perlokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa nilai mitra tutur sangat bagus, sehingga pada tuturan ini penutur memberikan sebuah pujian agar mitra tutur terpengaruh oleh pujiannya sehingga mitra tutur merasa bahwa dia harus belajar lebih giat lagi untuk tetap mempertahankan nilainya yang bagus.

### 2.3 Pragmatik dan Konteks

Rahardi (50) menyebutkan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mendasari pijakannya pada sebuah konteks. Konteks merupakan aspek-aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Leech 19). Nadar (4) juga mendefinisikan bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang

memungkinkan penutur dan mitra tutur untuk dapat berinteraksi sehingga membuat ujaran keduanya dapat dipahami.

Leech juga memaparkan bahwasannya konteks situasi tuturan adalah aneka macam kemungkinan latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang muncul dan dimiliki bersama-sama baik oleh penutur maupun mitra tutur serta aspek-aspek non-kebahasaan lainnya yang menyertai, mewedahi serta melatarbelakangi munculnya sebuah pertuturan (Andang 6-7). Seperti yang telah dipaparkan bahwa konteks memiliki peran yang sangat signifikan dalam memahami maksud suatu tuturan. Sebuah tuturan akan memiliki makna jika disertai dengan adanya konteks, konteks berada dalam pikiran manusia yang berisi tentang informasi atau pengetahuan yang menjadi dasar dalam bertutur atau memahami tuturan. Oleh karena itu, diperlukannya konteks dalam penelitian ini agar penulis ataupun pembaca tidak salah dalam memahami tuturan yang terdapat pada film *12 Feet Deep*.

#### **1.4 Dampak dari Fungsi Tindak Tutur**

Secara sederhana, dampak dapat diartikan sebagai suatu pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang penutur atau mitra tutur baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Cristo (12) mengatakan bahwa dampak adalah suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, menurut Arif (10) secara umum, dampak adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'.

## 1.5 Film

Menurut Himawan Pratista, (1) yang menyatakan bahwa sebuah film terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif dan setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lain-lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan. Aspek kasualitas bersama unsur ruang dan waktu merupakan elemen-elemen pokok pembentuk suatu narasi.

Film *12 Feet Deep* adalah sebuah film horor psikologi-seru independent Amerika Serikat yang ditulis dan disutradarai oleh Matt Eskandari, film tersebut di dasari dari sebuah kejadian kisah nyata, menceritakan tentang dua wanita bersaudara yang terjebak di bawah penutup berbahan fiberglass sebuah kolam renang berukuran raksasa. Mereka harus memberanikan diri untuk menghadapi dingin yang sangat menggigit serta harus saling menguatkan satu sama lain untuk bisa bertahan hidup di malam yang sangat mengerikan itu, film ini dirilis luas pada 20 Juni 2017.

Pada penelitian ini, pragmatik muncul dalam sebuah film karena keduanya saling berhubungan satu sama lain. (Levinson 21) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya. Levinson juga mengatakan bahwa pragmatik mencakup bahasan tentang praanggapan, tindak tutur, implikatur percakapan aspek-aspek struktur wacana yang tentunya pada sebuah film juga terdapat adanya bahasa, konteks, tindak tutur dan implikatur percakapan yang diucapkan oleh setiap tokoh.